

Pengaruh Naga Mother's Association dalam Meredakan Konflik di Timur Laut India

Alfiyana Solihah¹, Rachmania Dwi Septiana², Prilla Marsingga³

Prodi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2210631260022@student.unsika.ac.id, 2210631260012@student.unsika.ac.id
prilla.marsingga@fisip.unsika.ac.id

Abstract: Discusses how conflicts in North East India Conflicts in the region can be categorized into conflicts between ethnicities and states, conflicts between ethnic groups, and conflicts between ethnic and non-national groups. Naga Mother's Association (NMA) is a non-governmental organization that has played an important role in promoting peace and advocating for the rights of women and children in the North East region of India. NMA has adopted the motto "Shed No More Blood". The research highlights the role of civil society organisations in promoting peace and advocating for the rights of women and children in conflict-affected areas. The research concludes that a comprehensive approach that addresses the root causes of conflict and involves all stakeholders, including civil society organisations, is needed to achieve lasting peace in North East India.

Keywords: Naga Mother's Association, North East India, Conflict

Abstrak : Membahas bagaimana konflik di India Timur Laut Konflik di wilayah tersebut dapat dikategorikan menjadi konflik antar etnis dan negara, konflik antar kelompok etnis, dan konflik antara kelompok etnis dan non-nasional. Naga Mother's Association (NMA) adalah sebuah organisasi non-pemerintah yang telah memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian dan mengadvokasi hak-hak perempuan dan anak-anak di wilayah Timur Laut India. NMA telah mengadopsi motto "Shed No More Blood". Penelitian ini menyoroti peran organisasi masyarakat sipil dalam mempromosikan perdamaian dan mengadvokasi hak-hak perempuan dan anak-anak di wilayah-wilayah yang terkena dampak konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan komprehensif yang membahas akar penyebab konflik dan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk organisasi masyarakat sipil, diperlukan untuk mencapai perdamaian yang langgeng di India Timur Laut.

Kata Kunci: Naga Mother's Association, Timur Laut India, Konflik

PENDAHULUAN

Hak esensial yang terikat pada individu sejak ia dilahirkan secara fitrah yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang tidak memungkinkan untuk direbut maupun dicabut, bersifat mutlak, wajib dihargai, dijunjung tinggi, dan mendapat perlindungan oleh negara, hukum, pemerintah hingga individu lainnya merupakan eksplanasi dari hak asasi manusia atau HAM (Eko, 2016)

Sementara demikian, menurut John Locke hak asasi manusia ialah hak yang dimiliki oleh setiap manusia bahkan sebelum kehadiran suatu pemerintah. Hak asasi

manusia juga diartikan sebagai hak dasar yang meliputi *life, liberty, dan property* (hidup, kebebasan, dan hak milik pribadi) sebab berkaitan dengan fitrah manusia sebagai manusia agar dapat bertahan hidup (*survive*) (Kusmaryanto, 2021).

Namun, setelah berbagai eksplanasi mengenai HAM, fakta menunjukkan bahwa hak asasi manusia masih sering kali dikesampingkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan merujuk pada berbagai permasalahan HAM yang timbul, salah satunya ialah konflik antar etnis yang sering kali menimbulkan pelanggaran HAM. Konflik antar etnis sering terjadi

sebab seorang atau sekelompok dari etnis lain merasa tidak diakui sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, tidak aman, bahkan merasa terancam.

Tercatat memiliki 2000 suku etnis, 7 agama, dan 23 bahasa yang diakui oleh pemerintah, India dengan heterogenitasnya menjadi salah satu negara dengan keberagaman pada etnis, suku, agama hingga Bahasa (Allam, 2015). Sebagai salah satu negara dengan etnis beragam terbanyak di dunia, tidak dapat dinafikan bahwa India sering kali mengalami berbagai konflik antar etnis yang telah berlangsung sejak lama. Negara bagian Timur Laut India juga tidak dapat terhindar dari konflik antar etnis. Sejak tahun 1950-an, Timur Laut India telah mengalami konflik berulang kali yang diawali dengan pemberontakan oleh *Naga National Council* (NNC) di Kawasan Timur Laut India, tepatnya di wilayah Nagaland (Narita, 2015).

Kasus terbaru di Kawasan Timur Laut India terjadi di Negara Bagian India, Manipur, pada Mei 2023 yang melibatkan etnis mayoritas Meitei dan etnis minoritas Kuki karena etnis Meitei yang berambisi untuk mendapatkan status “Suku terjadwal” atau disebut *Scheduled Tribe* dengan mayoritas korban dari konflik tersebut ialah perempuan (CNN Indonesia, 2023). Hal ini menimbulkan respon dari *Naga Mother's Association* sebagai organisasi non-pemerintahan yang bergerak di ranah kesejahteraan anak-anak dan perempuan di Timur Laut India (Desk, 2023).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti menentukan dua rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana dampak dari *Naga Mother's Association* sebagai NGOs dalam meredakan konflik di Timur Laut India dan (2) Bagaimana perempuan berperan dalam konflik Timur Laut India. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak *Naga Mother's Association* dalam meredakan konflik yang terjadi di Timur Laut India dan mengetahui peran perempuan dalam konflik di Timur Laut India.

TINJAUAN PUSTAKA

Non-Governmental Organization (NGO)

Non-Governmental Organization (NGO) didefinisikan sebagai aktor pembangunan yang dapat berkontribusi

pada penguatan hubungan sosial dan jaringan lintas yang dapat menjadi landasan bagi aksi kolektif dan peningkatan partisipasi demokratis (Abiddin et al., 2022).

Naga Mother's Association (NMA)

Naga Mother's Association (NMA) adalah sebuah badan masyarakat sipil yang berdiri pada tanggal 14 Februari 1984 di Kohima, Nagaland. Pendirian organisasi ini terjadi di tengah meningkatnya masalah kecanduan narkoba, alkoholisme, dan pergerakan pemberontakan di wilayah tersebut. Dampak dari masalah-masalah tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan perempuan di wilayah ini, baik dari segi ekonomi, fisik, maupun psikologis. Oleh karena itu, NMA telah menjadi tempat yang bersatu bagi perempuan Naga, mengumpulkan perwakilan perempuan dari berbagai suku Naga. Salah satu pendiri NMA, Neidonuo Angami, yang dikenal sebagai Ibu Perdamaian, menjabat sebagai sekretaris jenderal organisasi tersebut dari tahun 1984 hingga 1994. Fokus utama organisasi ini adalah dalam upaya mengatasi masalah sosial dan perannya sebagai perantara dalam mempromosikan dan memelihara perdamaian (Varma, 2022)

NMA pada awalnya bukan organisasi yang terlibat dalam *peace process*. Puncak perjuangan organisasi ini adalah saat terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dibawah *Armed Force Special Power Act* dari pasukan keamanan yang menembak 10 warga sipil yang sedang berada di halte bis di Malom karena dianggap sebagai kelompok pemberontak. NMA berpartisipasi dalam pemantauan dan advokasi pada dialog antara Menteri Dalam Negeri Pemerintah India dan Thuingaleng Muivah, Sekretaris Jenderal NSCN-IM

Selain itu, NGO ini tanpa pamrih menampung korban anak-anak dan para perempuan dari konflik kekerasan di wilayah Nagaland, Timur Laut India. Terbentuknya NMA juga menjadi tanggapan terhadap keprihatinan masyarakat sipil, terutama perempuan, terhadap tingginya jumlah korban konflik dan kekerasan di wilayah tersebut

(Narita, 2015).

Teori Konflik

Dalam buku *Organizational Behaviour* karya dari Stephen P. Robbins, konflik harus diafirmasikan oleh golongan-golongan yang terkait. Adanya konflik atau tidak adanya konflik merupakan masalah persepsi. Jika konflik tidak disadari oleh pihak manapun maka konflik dinyatakan tidak terjadi. (Wahyudi, 2015). Ciri-ciri terjadinya konflik menurut (Wijono, 1993) adalah :

1. Sekurang-kurangnya terdapat dua pihak individu maupun kelompok yang terlibat dalam situasi yang kontras.
2. Setidaknya satu konflik muncul di antara dua pihak sebagai individu atau kelompok dalam menyepakati tujuan, menjalankan peran yang ambisius dan ambigu, atau jika terdapat nilai atau norma yang bertentangan.
3. Terjadinya interaksi yang seringkali ditandai gejala sikap dengan tujuan untuk menghilangkan, merendahkan, dan menindas pihak lain demi memperoleh keuntungan.
4. Munculnya aksi massa ini menyusul adanya pertentangan yang berkepanjangan.
5. Ketidakseimbangan muncul akibat upaya masing-masing pihak terkait status, kedudukan sosial, pangkat, golongan, wewenang, kekuasaan, harga diri, gengsi.

Trigger Konflik

Michael E. Brown telah mengidentifikasi berbagai faktor yang mendasari dan dekat dengan munculnya konflik. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan struktural. Dalam konteks konflik internal, Brown juga telah mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya konflik (Brown, 1996):

1. Faktor struktural: Ini termasuk legitimasi politik yang lemah dan kesenjangan sosial.
2. Faktor politik: Hal ini dapat mencakup lembaga-lembaga politik

yang diskriminatif dan keterlibatan junta militer dalam konflik.

3. Faktor ekonomi: Hal ini dapat mencakup persaingan untuk mendapatkan sumber daya dan keinginan untuk mendominasi ekonomi.
4. Faktor sosial dan budaya: Hal ini dapat mencakup ketegangan agama dan etnis, serta pengaruh identitas sosial dan budaya terhadap konflik.

Kerangka kerja Brown untuk memahami penyebab konflik dapat diterapkan pada berbagai konteks, seperti konflik di Libya, Myanmar, dan Mesir, untuk mengidentifikasi pemicu spesifik dan penyebab utama dari konflik-konflik tersebut.

Kategori Konflik

Konflik di bidang ini memiliki sejumlah ciri khas yang dapat dianalisis dari empat sudut pandang berbeda (Upadhyay, 2006) :

1. Konflik antar etnis dan negara: Konflik di lapangan Hal ini timbul dari perbedaan konsepsi pemisahan dan konflik negara-negara bagian yang terpisah.
2. Konflik antar kelompok etnis: Jenis konflik ini terjadi ketika kelompok etnis yang jumlahnya lebih kecil dengan pengaruh politik dan budaya yang kecil berhadapan dengan kelompok etnis yang dominan. Hal ini menimbulkan konflik tidak hanya dengan kelompok dominan tetapi juga antar kelompok etnis yang bersaing.
3. Konflik antara kelompok etnis dan non-nasional: Gerakan-gerakan ini menuntut amandemen konstitusi untuk mengakui aspirasi politik masyarakat yang ter subordinasi. Gerakan-gerakan tersebut merupakan perlawanan langsung terhadap pemerintah negara bagian saat ini, yang mempunyai tanggung jawab konstitusional untuk menjaga hukum dan ketertiban.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik. Metode penelitian deskriptif ialah suatu metode penelitian yang direalisasikan dengan tujuan mengetahui nilai variabel mandiri dengan jumlah satu atau lebih variabel tanpa membangun komparasi atau melakukan korelasi dengan variabel lain. Sementara demikian, metode penelitian deskriptif analitik didefinisikan sebagai metode penelitian yang bertujuan memperoleh data yang intim, mengandung makna, dan secara signifikan berpengaruh terhadap substansi penelitian. Secara eksplisit dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menyajikan secara langsung hakikat korelasi peneliti dengan objek dan subjek penelitian serta berusaha menganalisis subjek penelitian agar diperoleh data yang mendalam (Sugiyono, 2011).

Data pada penelitian ini didapatkan dari beragam sumber referensi seperti skripsi, jurnal, dan juga website berita. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif sebab pembahasan dikemukakan dalam bentuk penjabaran sejumlah materi yang bersifat deskriptif dan analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Konflik di Timur Laut India

Arunachal Pradesh, Assam, Manipur, Meghalaya, Mizoram, Nagaland, Tripura dan Sikkim merupakan delapan negara bagian yang tergabung dalam wilayah Timur Laut India (ref blm dari ind gove). Berdasarkan pembagian teritorial tersebut dapat kita ketahui bahwa lahir pula suku, etnis, budaya, bahasa, agama, ras hingga kehidupan sehari-hari yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hal tersebut tentunya tidak luput dari kerentanan terjadinya konflik atas terdapatnya diferensial. India Timur Laut adalah wilayah yang sangat termiliterisasi.

Dalam wilayah Timur Laut India, variasi budaya, ketidaksetaraan sumber daya antar kelompok etnis, perpindahan penduduk dan keterbatasan lahan, konflik historis, serta tindakan diskriminatif oleh pemerintah kolonial dan, setelah merdeka dari Inggris, oleh pemerintah pusat dan negara bagian, telah menimbulkan sentimen separatistis di kalangan warga di wilayah

tersebut (Brahmachari, 2019). Merujuk pada pengelompokan konflik (Upadhyay, 2006), wilayah Timur Laut India telah menyaksikan konflik berdampak etnis terhadap negara atau pemerintahan, dengan pergerakan separatistis di negara bagian Nagaland dan Mizoram. Sejarah pemberontakan bersenjata di daerah ini dimulai pada tahun 1950-an di Pegunungan Naga, di mana tuntutan untuk kemerdekaan Nagaland yang semakin vokal diprakarsai oleh Naga National Council (NNC). NNC adalah kelompok utama di balik pergerakan pemberontakan di Nagaland, sedangkan di sisi lain, wilayah Mizoram mengalami pemberontakan serupa pada tahun 1960-an. (Narita, 2015).

Pada tanggal 14 Agustus 1947, Naga National Council (NNC) yang dibentuk oleh para pemimpin nasionalis Naga di negara bagian Assam di India timur laut, menyatakan kemerdekaan Nagaland dari India. Angami Zapu Phizo, yang menjabat sebagai presiden NNC, diajak untuk menyelenggarakan sebuah referendum mengenai isu kemerdekaan Naga, tetapi usulan ini ditolak oleh pemerintah India. Pada tanggal 16 Mei 1951, NNC melaksanakan pemungutan suara untuk menentukan nasib sendiri, namun hasilnya tidak diakui oleh pemerintah India. (University of Central Arkansas, n.d.)

Terjadi juga konflik separatisme di Mizoram. Secara sebenarnya, gerakan kemerdekaan yang dicanangkan oleh Front Nasional Mizo bukanlah kejadian yang kebetulan. Gerakan ini berakar kuat dalam perkembangan sosial-politik yang dimulai sejak tahun 1930-an, terutama setelah terbentuknya partai politik pertama Mizoram, yaitu aliansi Mizo, pada tahun 1946 di Lushai Hills. Benih-benih gerakan kemerdekaan ditanamkan dan mengakar dalam struktur sosial, politik, dan budaya dari komunitas yang mendukung gerakan tersebut. Dalam konteks ini, Asosiasi Kebudayaan Mizo sangat menyadari dan prihatin terkait dengan popularitas lagu dan musik non-Mizo, terutama lagu dan musik Hindi yang semakin populer di kalangan pemuda Mizo sejak awal tahun 1950. Hal ini membuat Asosiasi merasa khawatir

bahwa perkembangan tersebut, jika tidak dikendalikan, dapat berdampak buruk pada nilai-nilai budaya Mizo dan identitas nasional. Namun, upaya Asosiasi Kebudayaan Mizo dan masyarakatnya terhambat dan sangat dibatasi oleh berkembangnya kelaparan akibat peristiwa merembaknya kelaparan di Mautam yang melanda daerah tersebut pada akhir tahun 1959 (Zarzosanga, 2021).

Saat bencana kelaparan melanda, Asosiasi Kebudayaan Mizo yang dipimpin oleh Laldenga beralih fokus ke upaya bantuan kelaparan, yang mengakibatkan pembentukan organisasi Mizo National Famine Front (MNFF). Melalui aktivitasnya, MNFF berusaha untuk menyebarkan pesan ketidakpuasan terhadap cara pemerintah India menangani bencana kelaparan tersebut. Setelah kelaparan berhasil diatasi, MNFF, dengan pengaruh yang semakin meningkat, berubah menjadi partai politik Mizo National Front (MNF). Namun, dalam perjalanan perkembangannya, MNF dan pemimpinya, Laldenga, mengadopsi ideologi yang berbeda: MNF menganut ideologi separatis dan mengusung gagasan kemerdekaan, sementara Laldenga mendukung ideologi integrasionis yang mencari penyelesaian politik dan diplomatik sesuai dengan kerangka Konstitusi India (Zarzosanga, 2021).

Manipur sebagai negara bagian di Timur Laut India juga tidak terhindari dari konflik. Saat ini, Manipur adalah Negara 'paling rawan pemberontakan' dengan sekitar lima belas jenis kekerasan yang mewakili berbagai suku/komunitas yang aktif di Negara Bagian terutama di Lembah.

Dalam hal ini, kategori konflik antar etnis menurut (Upadhyay, 2006) dapat tercermin pada konflik antar etnis Kuki dan etnis Naga yang terjadi di negara bagian Manipur. Ketegangan antara kedua kelompok etnis tersebut bertransformasi menjadi kekerasan ketika anggota National Socialist Council Of Nagaland-Isak Muivah (NSCN-IM) menyerang dan membakar Molphei, sebuah desa Kuki, pada 12 Mei 1992. NSCN-IM kemudian menyerang desa Kuki lainnya pada 3 Juni 1992 yang berakibat pada pembalasan lebih lanjut oleh Kuki National Army (KNA) yang menyerang desa-desa Naga di distrik Chandel. Konflik kekerasan dengan cepat menyebar ke daerah

lain di Manipur.

Pengusiran perusahaan-perusahaan Naga dari Moreh dan penolakan Kuki untuk membayar pajak kepada para militan Naga merupakan pemicu awal konflik. Kekerasan ini berlanjut selama lebih dari satu tahun (1992-1993) dengan lebih dari 300 orang terbunuh, sebagian besar orang Kuki, tetapi juga sekitar 25 orang Naga. Korban yang dibunuh secara tidak manusiawi termasuk anak-anak yang tidak berdosa, wanita dan orang tua. Beberapa wanita bahkan disiksa dan diperkosa sebelum dibunuh. Sementara para pemimpin Kuki menyalahkan NSCN-IM dan Pengawal Naga Lim atas pembunuhan dan penghancuran desa-desa Kuki, NSCN-IM dan para pendukungnya menuduh para militan Kuki sebagai agen-agen militer India yang menyabotase gerakan Naga.

Manipur adalah rumah bagi lebih dari tujuh puluh persen penduduknya yang sebagian besar terdiri dari komunitas Meitei. Negara ini diperintah sebagai monarki (kemudian negara pangeran) oleh penguasa Meitei. Ada juga kebencian di bagian masyarakat Meitei tentang penggabungan Negara dengan Uni India - kebencian yang menyebabkan pemberontakan Meitei dari tahun 1960-an.

Pada Mei 2023, etnis Meitei mengalami bentrokan dengan etnis minoritas, yaitu etnis Kuki. Pemicu bentrokan ini terjadi ketika etnis Meitei bertekad untuk memiliki Suku Terjadwal atau *Scheduled Tribe*, yang mana hal ini ditentang oleh etnis lainnya di Manipur. Dengan status "Suku Terjadwal", suatu etnis umumnya memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan sejumlah pekerjaan mapan di pemerintahan, kuota penerimaan perguruan tinggi hingga kursi perwakilan dari tingkat dewan desa hingga parlemen. Privilese itu disediakan oleh pemerintah sebagai bentuk upaya afirmatif untuk mengatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi struktural historis. Terjadinya bentrokan di negara bagian Churachandpur menjadi tanda bagaimana anggota etnis Kuki mengancam tuntutan etnis Meitei untuk diberi status *Scheduled Tribe* (CNN Indonesia, 2023). Konflik antara etnis

Meitei dan etnis Kuki merupakan studi kasus dari kategori konflik antara kelompok etnis dan non-nasional menurut (REFFFS).

Pengaruh Naga Mother's Association dalam Meredakan Konflik di Timur Laut India

Pada bulan Januari dan Februari 2017, Nagaland menyaksikan aksi protes yang kuat terkait isu mengenai alokasi 33% kursi untuk perempuan dalam badan-badan lokal dan perkotaan (ULB). Konstitusi India mengamanatkan, melalui Bagian IX A, bahwa satu per tiga kursi di badan-badan lokal tersebut harus disediakan bagi perempuan. Meskipun hal ini telah dimasukkan dalam Undang-Undang Pemerintah Kota Nagaland pada tahun 2006, tetapi belum ada implementasi hingga tahun 2017 (Maaker et al., 2020).

Naga Mothers Association (NMA), yang telah memainkan peran utama dalam mendorong perubahan dan proses hukum untuk menerapkan kebijakan reservasi, mengalami tekanan yang signifikan dari badan-badan kesukuan di negara bagian tersebut. Seiring berjalannya waktu, banyak organisasi lain bergabung dalam protes tersebut, dan beberapa badan kesukuan mulai mengeluarkan "Quit Notices" kepada individu yang telah mencalonkan diri, menghimbau mereka untuk tidak berpartisipasi dalam pemilihan dan pemilu. Pada tahap selanjutnya, badan-badan kesukuan yang sebelumnya mendukung kebijakan reservasi dan mengizinkan calon yang bermaksud mencalonkan diri mulai mencabut dukungan mereka (Maaker et al., 2020).

Gerakan Naga mengambil giliran lain pada tahun 1988 ketika terjadi perpecahan di NSCN. Bentrokan antara NSCN di bawah kepemimpinan Isak Chishi Swu dan Thuingaleng Muivah atau biasa dikenal sebagai National Socialist Council of Nagaland-Isak Muivah (NSCN-IM) dan National Socialist Council of Nagaland Khaplang (NSCN-K) membuat peran NMA di Nagaland menjadi sangat penting. Para ahli berpendapat bahwa identitas mereka sebagai "ibu" telah membantu mereka menjangkau kelompok-kelompok yang berkonflik demi perdamaian. Satu hal yang jelas bahwa seiring dengan tuntutan akan Nagaland atau Nagalim yang lebih besar,

organisasi-organisasi ini – NNC, NSCN-IM dan NSCN-K – juga terlibat di antara mereka sendiri dalam konflik kekerasan untuk meraih kemenangan dalam politik kekuasaan. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa perempuan tidak mempunyai peran dalam "permainan laki-laki" ini. Sebaliknya merekalah yang menjadi korban kekerasan (Manna & Patra, 2008)

Dalam wilayah konflik yang terintimidasi oleh kelompok-kelompok pemberontak, para masyarakat sipil khususnya perempuan dan anak-anak menjadi sasaran bagi para kelompok yang berkonflik untuk dimanfaatkan etnis tertentu sebagai objek kekerasan seksual agar memancing konflik terhadap kelompok etnis oposisi. Pemerintah India mengusahakan adanya perdamaian di kawasan Northeast India dengan membentuk kelompok-kelompok perdamaian seperti NPC (Naga People's Convention), PM (Peace Mission), PCG (People's Consultative Group), PCPI (People's Committee of Peace Initiative) di beberapa level konflik, cara ini berhasil tetapi kekerasan masih tetap terjadi (Narita, 2015).

Kehadiran Naga Mother's Association sangat berdampak bagi wilayah Timur Laut India. Menimbang dari berbagai konflik yang sering terjadi di wilayah tersebut yang mana telah menimbulkan banyak korban konflik dengan mayoritas perempuan dan anak-anak, NMA melahirkan gerakan-gerakan yang dilakukan langsung oleh aktivis-aktivis perempuan dan memunculkan komunitas perempuan lainnya, seperti Meira Paibis. Adanya keberanian kaum wanita untuk menyuarakan pikirannya dan membela hak-haknya merupakan pengaruh sukses dari berdirinya NMA.

Adapun kemunculan sebuah kelompok dengan identitas Modashi di negara bagian Assam yang merupakan kumpulan Suku Koch Rajbongshi dengan gerakan kelompok yang terpengaruh oleh tujuan awal Naga Mother's Association (NMA), yakni melakukan eliminasi alkohol dari Suku Koch Rajbongshi sendiri. Selaras dengan tujuan tersebut, terdapat pula perkumpulan perempuan yang tertarik untuk meniadakan alkohol, narkoba, tembakau, dan rokok dengan

identitas sebagai Sayap Pelajar Perempuan Koch Rajbangshi (Singha & Kanna, 2022)

Meluasnya pengaruh Naga Mother's Association (NMA) tidak luput dari peran yang dimainkannya. NMA bertindak sebagai komite perdamaian lokal dengan menerapkan kompromi antara NMA dan NSCN-IM. Asosiasi Ibu Naga (NMA) menjelaskan bahwa NSCN-IM harus terus berpartisipasi dalam negosiasi dan dialog yang didukung oleh NMA untuk mendorong perdamaian. NMA, sebagai penganjur perundingan perdamaian, mengadakan pembicaraan terpisah dengan para pemimpin NSCN-IM setelah perundingan dengan pemerintah India gagal. Pertemuan antara pimpinan NMA dan Issac Muivah gagal pada kesempatan pertama karena NSCN-IM mempunyai pangkalan militer di sepanjang sungai Nagaland dan merasa yakin dapat mengalahkan pemerintah India, padahal hal tersebut menimbulkan banyak korban, bahkan di pihak NSCN-IM dan dari pihak pemerintah India. tentara India

Pada tahun 1998, NMA kembali mengadakan pembicaraan intensif dengan Isaac Muivah yang mewakili suku Naga, dan juga mengadakan pembicaraan terpisah dengan istri-istri pemimpin NSCN-IM untuk mendesak suami mereka agar mengakhiri pertempuran perjuangan bersenjata. Meskipun pada awalnya disepakati untuk mengakhiri gencatan senjata pada tahun 1998 melalui perjanjian tanpa perwakilan dari pemerintah India, namun perjanjian ini kemudian dilanggar karena pasukan pemerintah India tidak diperbolehkan mundur dari wilayah Nagaland. Setelah banyak pengkhianatan selama proses perdamaian konflik Naga, transparansi menjadi sangat penting. Kelompok masyarakat sipil, termasuk Naga Mothers' Association (NMA) dan afiliasi lainnya, seperti Naga Women's Union of Manipur (NWUM), telah memainkan peran penting sebagai pengawas proses perdamaian masyarakat. (Narita, 2015)

NMA juga berperan sebagai *Prejudice Reduction Actor*. Dalam NMA, ada istilah *Kitchen Politic* yang digunakan untuk merujuk pada bentuk intervensi. Anggota NMA mengundang anggota kelompok pemberontak bawah tanah ke wilayah suku mereka, membawa mereka ke dalam rumah dan ke dapur, yang merupakan pusat

kehidupan suku Naga, di mana api terus menyala dan orang-orang berkumpul di sekitar rumah dalam suasana penuh khidmat dan keseriusan. Dalam suasana yang tenang ini, mereka secara terbuka berbicara dan memberikan kritik terhadap tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Setelah tercapainya gencatan senjata antara faksi-faksi dalam politik dapur, gencatan senjata tersebut dilaksanakan untuk memfasilitasi dialog antara para pemimpin utama faksi pemberontak yang berselisih. NMA diberi kehormatan untuk menjadi tuan rumah resepsi dalam pertemuan tersebut. Makanan menjadi simbol budaya yang sangat penting dalam konteks kenyamanan, keamanan, dan keselamatan. (Sharma, 2004).

Peran Perempuan dalam Konflik di Timur Laut India

Gerakan perlawanan perempuan yang paling menonjol di Timur Laut adalah gerakan Meira Paibis di Manipur. Meira Paibis berarti "pembawa obor" dalam bahasa Manipuri. Gerakan ini dimulai pada awal tahun 1980-an sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah pembunuhan di luar proses hukum dan penghilangan paksa di negara bagian tersebut. Meira Paibis adalah sekelompok perempuan yang menggunakan obor tradisional untuk berpatroli di jalan pada malam hari, mengawasi komunitas mereka, dan mencegah kekerasan. Mereka terlibat dalam kampanye melawan narkoba dan alkohol, dan memainkan peran penting dalam negosiasi perdamaian antara pemerintah dan kelompok pemberontak.

Meskipun peran perempuan sebagai pembawa perdamaian bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah umat manusia, perempuan secara tradisional dianggap sebagai pembawa perdamaian yang lebih kompeten karena mereka lebih kolaboratif daripada laki-laki dan dengan demikian cenderung mengarah pada konsensus dan kompromi. Perempuan sering menggunakan peran mereka sebagai ibu untuk melintasi batas-batas internasional dan kesenjangan internasional bahkan ketika melakukan negosiasi, perempuan umumnya memiliki

pemikiran yang jauh ke depan. Mereka memikirkan bagaimana komunitas mereka hingga anak dan cucu mereka akan hidup dengan damai.

Eksemplar lainnya ialah Naga Mothers Association (NMA), yang didirikan pada tahun 1984 di Nagaland. NMA didirikan untuk mengatasi masalah pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di wilayah tersebut, dan aktif dalam menyerukan penghentian konflik bersenjata di negara tersebut. Mereka juga mengadvokasi hak-hak perempuan dan anak-anak, dan terlibat dalam upaya pembangunan perdamaian (Adrika, 2023)

Selanjutnya, Gerakan Perempuan Assam (AWM) merupakan organisasi penting lainnya yang memperjuangkan hak-hak perempuan di Timur Laut India. AWM didirikan pada awal tahun 1980-an sebagai respons terhadap gerakan anti-orang asing di Assam yang menargetkan orang-orang yang dianggap sebagai imigran dari Bangladesh. Organisasi ini telah terlibat dalam kampanye melawan kekerasan terhadap perempuan dan berupaya meningkatkan kesadaran tentang dampak konflik terhadap perempuan dan anak (Adrika, 2023).

Gerakan Irom Sharmila Chanu di Manipur adalah contoh lain gerakan perlawanan perempuan di Timur Laut. Irom Sharmila Chanu, juga dikenal sebagai “Wanita Besi dari Manipur”, melakukan mogok makan pada tahun 2000 sebagai aksi protes terhadap Undang-Undang Angkatan Bersenjata (Kekuasaan Khusus), 1958 (AFSPA) yang memberikan kekuasaan luas kepada militer untuk menangkap, menahan, dan menggunakan kekerasan terhadap warga sipil. Aksi mogok makan tersebut berlangsung selama 16 tahun, dan dalam masa tersebut ia dicekik paksa makan oleh pemerintah. Meskipun ia mengakhiri puasanya pada tahun 2016, gerakannya telah menginspirasi banyak perempuan di wilayah tersebut untuk bersuara menentang pelanggaran dan ketidakadilan hak asasi manusia (HAM) (Adrika, 2023).

Wilayah Timur Laut India merupakan rumah bagi heterogenitas budaya dan komunitas, dengan sejarah panjang konflik dan kekerasan. Perempuan di wilayah ini telah berada di garda terdepan dalam banyak gerakan perlawanan,

perjuangan hak-hak privat hingga hak-hak komunitas mereka. Gerakan perlawanan perempuan di Timur Laut India mengandung arti penting sebab mereka berperan penting dalam membentuk lanskap sosio-politik di wilayah tersebut hingga memengaruhi gerakan baru yang menantang narasi dominan mengenai gender, identitas, dan kekuasaan, serta telah memberdayakan perempuan untuk aktif berpartisipasi di ruang publik.

KESIMPULAN

Konflik di Timur Laut India sering terjadi antara berbagai kelompok etnis, yang sering kali menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia. Konflik ini dapat disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok etnis terhadap pengakuan dan perlindungan yang mereka terima dari pemerintah

NMA adalah organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang kesejahteraan anak-anak dan perempuan di Timur Laut India. NMA didirikan pada tanggal 14 Februari 1984 di Kohima, Nagaland, dan memiliki pengaruh yang luas di wilayah tersebut

Dampak NMA terhadap konflik di Timur Laut India adalah meredakan ketegangan antara kelompok etnis. NMA bertindak sebagai komite perdamaian lokal dan menerapkan kompromi antara NMA dan NSCN-IM. NMA juga mendorong partisipasi NSCN-IM dalam negosiasi dan dialog yang didukung oleh NMA untuk mendorong perdamaian. Selain NMA, ada juga kelompok lain yang terinspirasi oleh tujuan NMA, seperti kelompok Modashi di negara bagian Assam. Kelompok ini terdiri dari Suku Koch Rajbongshi dan memiliki gerakan untuk menghilangkan alkohol dari komunitas mereka sendiri. Ada juga perkumpulan perempuan lain yang tertarik untuk meniadakan alkohol, narkoba, tembakau, dan rokok dengan identitas sebagai Sayap Pelajar Perempuan Koch Rajbangshi

Peran perempuan dalam konflik di Timur Laut India sangat penting. Mayoritas korban konflik di wilayah ini adalah perempuan dan anak-anak. NMA melahirkan gerakan-gerakan yang

dilakukan langsung oleh aktivis perempuan dan memunculkan komunitas perempuan lainnya, seperti Meira Paibis. Keberanian perempuan dalam menyuarakan pikiran dan membela hak-hak mereka merupakan pengaruh sukses dari berdirinya NMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiddin, N. Z., Ibrahim, I., & Aziz, S. A. A. (2022). Non-Governmental Organisations (NGOs) and Their Part towards Sustainable Community Development. *Sustainability (Switzerland)*, 14(8).
<https://doi.org/10.3390/su14084386>
- Adrika. (2023, March 2). *Women Warriors Of North East: A History Of Resistance And Resilience*. Retrieved October 20, 2023, from www.youthkiawaaz.com:
<https://www.youthkiawaaz.com/2023/03/women-warriors-of-north-east-a-history-of-resistance-and-resilience/>
- Allam, M. (2015). *Indian Minorities in Higher Education*. November.
<https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.1431377>
- Brahmachari, D. (2019). Ethnicity and violent conflicts in northeast India: Analysing the trends. *Strategic Analysis*, 43(4), 278–296.
<https://doi.org/10.1080/09700161.2019.1623497>
- Brown, M. E. (1996). *The International Dimensions of Internal Conflict*. The MIT Press.
- CNN Indonesia. (2023, May 8). *Apa Penyebab Bentrokan Etnis di Manipur India hingga 54 Orang Tewas?* Retrieved October 17, 2023, from www.cnnindonesia.com:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230508102752-113-946585/apa-penyebab-bentrokan-etnis-di-manipur-india-hingga-54-orang-tewas>
- Desk, U. (2023). *Naga Mothers' Association writes to NCW over cases of Women targeted in Manipur; 10 Manipur Naga MLAs condemns*. Ukhrul Times.
- Eko, H. (2016). Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam Negara Hukum Indonesia. *Asas: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 8(2), 80–87.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1249>
- Kusmaryanto, C. B. (2021). Hak Asasi Manusia Atau Hak Manusiawi? (Fundamental Human Rights or Human Rights). *Jurnal HAM*, 12(3), 521–532.
- Maaker, E. De, Tula, M., & Eastern, N. (2020). *Unequal land relations in North East India: Custom, Gender and the Market*.
- Manna, S., & Patra, S. (2008). Integrative Reconciliation: Mothers in the Naga Movement.
<https://www.epw.in/>, 43(10).
- Narita, A. (2015). Peran NMA (Naga mother's association) dalam proses perdamaian di northeast India. In *Skripsi*.
- Sharma, M. (2004). Critically Assessing Traditions : The Case of Meghalaya. *Crisis States Programme Working Paper*, 52.
- Singha, R., & Kanna, S. Y. (2022). Women's Empowerment, Mindfulness, and Role of Women in Eradicating Alcohol and Drug Addiction from Indian Society. *Journal of International Women's Studies*, 24(7).
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- University of Central Arkansas. (n.d.). uca.edu. Retrieved from India/Nagas (1947-present):
<https://uca.edu/politicalscience/home/research-projects/dadm-project/asiapacific-region/indianagas-1947-present/>
- Upadhyay, A. (2006). Terrorism in the North-East: Linkages and Implications. *Economic and Political Weekly*, 41(48), 4993–4999.
<http://www.jstor.org.proxy3.library.mcgill.ca/stable/4418978>
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8(1), 1–15.
- Wijono, S. (1993). *Konflik dalam organisasi / industri dengan strategi pendekatan psikologis / Sutarto Wijono*. Semarang : Satya

- Wacana, 1993.
- Varma, I. (2022, April 5). *Naga Mother's Association: The Role Of The Mothers Of Nagaland In Peace-Keeping*. Retrieved October 20, 2023, from feminisminindia.com:
<https://feminisminindia.com/2022/04/05/naga-mothers-association-the-role-of-the-mothers-of-nagaland-in-peace-keeping/>
- Zarzosanga. (2021). Two Strands of Nationalism: A Narrative on the Mizo War of Independence. *Studies in Indian Politics*, 9(1), 51–63.
<https://doi.org/10.1177/2321023021999157>